

PERMAINAN BAHASA SEBAGAI REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *WAJAH SEBUAH VAGINA*

Septina Krismawati

Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
septina.krisma@gmail.com

ABSTRAK

Emansipasi perempuan belum sepenuhnya terjadi. Ketimpangan *gender* yang mengarah pada kekerasan terhadap perempuan masing sering ditemui. Hal itu terepresentasi juga dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto. Dalam novel itu digambarkan penderitaan seorang wanita Jawa bernama Mira akibat perlakuan seorang laki-laki keturunan Belanda bernama Dicky Mulder Klas. Gagasan-gagasan ketidakadilan terhadap perempuan yang dituangkan dalam novel tersebut digambarkan melalui permainan bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh para pengarang pada umumnya. Dengan berpijak pada teori stilistika yang memfokuskan kajian pada penggunaan bahasa, ditemukan beberapa hal terkait permainan bahasa dalam novel itu. Pertama, penggunaan tanda baca untuk menggambarkan emosi yang kuat. Tanda baca tersebut, yaitu tanda seru, tanda titik-titik, dan tanda pisah. Kedua, penggunaan gaya bahasa untuk menggambarkan kekerasan yang dialami oleh tokoh utama. Gaya bahasa tersebut yaitu, gaya bahasa repetisi, sarkasme, aposiopesis, personifikasi, dan satire.

Kata kunci: kekerasan terhadap perempuan, stilistika, tanda baca, gaya bahasa.

A. PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi bahwa emansipasi perempuan juga berpengaruh di Indonesia. Sebagai sebuah negara berkembang, Indonesia masyarakatnya, serta penduduknya laki-laki dan perempuan, harus menghadapi industrialisasi, modernisasi, urbanisasi, dan westernisasi (di antara banyak masalah lainnya). Sejumlah penelitian serta proyek survei telah dilakukan oleh departemen-departemen pemerintahan dan universitas-universitas untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik mengenai kedudukan perempuan serta ketidaksetaraan gender (Hellwig, 2003: 20).

Berdasarkan kutipan di atas, dalam pandangan penulis, saat ini kedudukan perempuan di Indonesia memang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Akan tetapi, memang tidak bisa dimungkiri bahwa ketidaksetaraan gender memang masih terjadi. Menurut Fakih (2008: 12), perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.

Masalah ketidakadilan di atas beberapa menjurus ke permasalahan kekerasan terhadap perempuan. Perempuan dianiaya dan disiksa secara fisik demi kepuasan laki-laki. Permasalahan tersebut juga penulis temukan dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto. Dalam novel tersebut diceritakan kehidupan seorang wanita Jawa bernama Mira yang disiksa oleh seorang laki-laki kulit putih berdarah Belanda bernama Dicky Mulder Klaas. Vaginya dieksploitasi sehingga Mira menderita secara fisik dan batin.

Melalui novel tersebut, Naning Pranoto sebagai pengarang perempuan, tentunya ingin mengungkapkan gagasannya terkait ketidakadilan gender dan emansipasi yang belum sepenuhnya terealisasi. Gagasan-gagasannya tersebut, ia tuangkan melalui permainan bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh para pengarang pada umumnya. Salah satu contohnya, judul yang begitu berani dan mungkin menimbulkan kesan vulgar.

Permainan bahasa itulah yang akan dikaji dan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini. Analisis akan difokuskan pada penggunaan tanda bacadan gaya bahasa.

B. KERANGKA TEORI

Bahasa sastra bukan sekadar referensial, yang mengacu pada satu hal tertentu, dia mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (*tone*) dan sikap pengarangnya. Yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme, dan kata-kata (Al-Ma'ruf, 2009: 310).

Kajian stilistika yang fokusnya pada penggunaan bahasa dapat digunakan untuk memudahkan, menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang diungkapkan pengarang. Ungkapan ekspresif tersebut ditandai dengan penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa mencakup berbagai figur bahasa. Pada umumnya gaya bahasa adalah semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan (Minderop, 2005: 51). Gaya bahasa juga dapat dimaknai sebagai wujud performansi bahasa dalam karya (sastra) setelah melalui pemberdayaan segenap potensi bahasa yang unik dan khas meliputi bunyi, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan (Al-Ma'ruf, 2009: 312).

Dalam makalah ini, gaya bahasa yang menjadi sorotan adalah gaya bahasa repetisi, sarkasme, aposiopesis, personifikasi, dan satire. Gaya bahasa tersebut cukup mendominasi novel *Wajah Sebuah Vagina* dan sangat mendukung dalam penyampaian ide kekerasan terhadap perempuan. Repetisi merupakan sarana retorika dalam bentuk pengulangan kata atau frase, atau kata-kata dengan ide yang sama untuk memberikan penekanan makna (Holman, 1981: 376). Sarkasme merupakan bahasa kias yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme cenderung mencemooh yang dimaksudkan untuk menyakiti dan sebagai ejekan (Holman, 1981: 397). Aposiopesis merujuk pada kegagalan dalam menuntaskan kalimat. Pemutusan di tengah-tengah kalimat tersebut karena adanya kesan emosi yang kuat atau keputusan (Holman, 1981: 32). Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan hewan, ide, abstraksi, dan benda mati dengan bentuk, karakter, dan perasaan manusia (Holman 1981:328). Satire biasanya berupa suatu uraian panjang. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu dan biasanya mengandung kritik terhadap kelemahan manusia. Tujuannya agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2009: 144).

C. PENGGUNAAN TANDA BACA UNTUK MENGGAMBARAKAN EMOSI YANG KUAT

Dalam novel *Wajah Sebuah Vagina*, ada beberapa tanda baca yang menarik untuk dicermati. Selain tanda baca yang umum dipakai dalam sebuah karya tulis yang sesuai dengan EYD, Naning Pranoto banyak menggunakan tanda seru (!), titik-titik (...), juga tanda pisah (-). Penggunaan tanda baca tersebut memberi warna tersendiri dalam novel ini sehingga menimbulkan suatu keunikan dan kekhasan.

Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan disebutkan bahwa tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa emosi yang kuat. Dalam novel *Wajah Sebuah Vagina*, tanda seru digunakan untuk menekankan sesuatu dan mengungkapkan sebuah perasaan atau emosi yang kuat, baik itu perasaan marah, tidak setuju dan ingin memberontak. Tanda seru juga digunakan dalam penggunaan kata-kata makian, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Mira menggeleng perlahan-lahan dan Dicky menempelengnya sambil berteriak, "Stupid! Tolol! Goblok! Bodoh! Dunggu! Perempuan kampung!" (Pranoto, 2004: 163).

"Haid! Haid! Haid! You bohong. You sok suci. Heh!" Dicky menendang perut Mira, hingga perempuan itu jatuh terpelanting dari tempat tidur kayu yang sempit itu (Pranoto, 2004: 162).

"Tidak! Tidak! Tidak! Aku tidak mau dikubur hidup-hidup untuk yang kedua kalinya. Tidak! Tidak! Aku tidak mau dibunuh untuk yang kedua kalinya! Tidak! Tidak! Tidaaakkk...!" Mira menjerit dalam hati, dengan posisi duduk sambil mendekap dahan kamboja (Pranoto, 2004: 181).

Pada kutipan pertama dan kedua, tanda seru digunakan sebagai ungkapan emosi yang kuat, yaitu ungkapan emosi dari tokoh Dicky terhadap Mira. Penggunaan tanda seru pada makian-makian Dicky merepresentasikan adanya kekerasan baik fisik maupun psikis. Pada kutipan ketiga, tanda seru mengungkapkan emosi kesedihan sekaligus ketakutan pada diri Mira akibat kekerasan yang telah ia alami. Selain itu, kata tidak dengan diakhiri tanda seru sekaligus menunjukkan sikap perlawanan. Kekerasan yang dialami Mira menyebabkan ia ingin berontak.

Tanda titik-titik juga digunakan selain tanda seru. Tanda titik-titik digunakan dalam kalimat yang terputus-putus juga, kalimat yang tampaknya sengaja dihilangkan oleh pengarang. Kalimat putus-putus tersebut merefleksikan penderitaan yang dialami Mira sehingga ia sulit berkata-kata, seperti pada kutipan di bawah ini.

"Ya... iya... iyaaa... tapi, mungkinkah itu? Ka-... ka-... rena... Mijil sangat jauh dari sini bukan? (Pranoto, 2004: 14)".

Tubuh Mira gemetar ketika mendengar kata 'menghalalkan segala cara'. Ya, ya... karena Mulder, yang membawa Mira ke Afrika juga demikian: menghalalkan segala cara yaitu ... (Pranoto, 2004: 16).

Selain kutipan di atas, ada juga penggunaan tanda baca yang berlebihan seperti kutipan di bawah ini.

-hoooooooo... hemmmm... hoooooooo... hemmmmm... hoooooooo...

-hoooooooo... hemmmm... hoooooooo... hemmmmm... hoooooooo...

- Juicy... juicy... ooohh... juicy lady!

(Menggiurkan, menggiurkan, ooohh... perempuan yang menggiurkan!)

.....????????????????????????????????

?? (Pranoto, 2004: 6).

Tanda baca seperti kutipan tersebut menimbulkan sebuah efek yang mendalam kaitannya dengan kekerasan yang dialami Mira. Naning Pranoto memang tampaknya ingin mengungkapkan adanya kedalaman makna dengan memaksa membaca berpikir dan menafsirkan sendiri peristiwa yang terjadi dalam cerita yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ada emosi yang kuat, baik yang dialami oleh tokoh Dicky sebagai pelaku kekerasan yang ingin melampirkan hasratnya sebagai laki-laki terhadap Mira, maupun emosi ketakutan dan penderitaan yang dialami oleh tokoh Mira sebagai korban kekerasan. Emosi kedua tokoh tersebut, yang mungkin timbul di saat bersamaan, dilukiskan oleh tanda titik dan tanda tanya yang cukup banyak tersebut.

D. GAYA BAHASA UNTUK MENGGAMBARAKAN KEKERASAN YANG DIALAMI TOKOH UTAMA

Penggunaan gaya bahasa membuat novel *Wajah Sebuah Vagina* menjadi tampak lebih hidup. Gaya bahasa tersebut di satu sisi menimbulkan efek estetis. Melalui gaya bahasa itu, kekerasan terhadap perempuan yang diwakili oleh tokoh Mira menjadi tampak jelas. Gaya bahasa yang mendominasi novel ini kaitannya dengan penggambaran kekerasan terhadap perempuan adalah gaya bahasa repetisi, sarkasme, aposiopesis, personifikasi, dan satire.

1. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata *berat* pada kutipan di bawah ini menunjukkan rasa sakit yang dirasakan Mira ketika ia dikubur hidup-hidup oleh Mulder. Gaya bahasa repetisi itu diikuti dengan penggunaan gaya bahasa simile (persamaan) yang berfungsi memberi penekanan terhadap rasa sakit yang sangat yang bagaikan tertimbun bukit Mijil. Rasa sakit tersebut membuatnya tidak bisa menggerakkan bagian tubuhnya yang paling ringan sekalipun. Hal itu tampak pada kutipan kedua dengan perulangan kata *ujung-ujung*.

... Ia merasa, tubuhnya yang langsing dibalut kulit sawo matang terang, tiba-tiba terasa begitu berat, berat sekali, seperti tertindih runtunan Bukit Mijil, tanah kelahirannya, yang memendam ari-ari atau palcenta-nya ... (Pranoto, 2004: 3).

... Tindihan itu justru makin berat dan berat. Karena terlalu beratnya, ia sampai tidak mampu menggerakkan ujung-ujung jemari tangan, ujung-ujung jemari kaki maupun ujung-ujung rambutnya. Ia merasakan, seperti lumpuh total ... (Pranoto, 2004: 3-4).

Selain untuk menunjukkan rasa sakit yang dialami Mira, gaya bahasa repetisi juga berfungsi menggambarkan perasaannya yang sangat sunyi sehingga ia merasa seperti sudah mati yang ditunjukkan dengan perulangan kata *gelap*. Dalam menggambarkan kesunyian itu, Naning Pranoto juga memadukan gaya bahasa repetisi dengan gaya bahasa paralelisme (kesejajaran dalam pemakaian kata-kata). *Gelap sekali. Gelap gulita. Gelap yang hitam pekat*. Semuanya memiliki kesejajaran arti. Di akhir paragraf, ia menggunakan gaya bahasa erotesis (penekanan untuk mencapai efek yang mendalam) yang berupa pertanyaan untuk menegaskan kesunyian dan penderitaan Mira.

Selain itu, ia juga merasakan bahwa sekelilingnya gelap. Gelap sekali. Gelap gulita. Gelap yang hitam pekat. Kegelapan yang membuat dadanya nyeri dan sulit bernafas. Atau memang dia sudah tidak bernafas lagi alias mati? (Pranoto, 2004: 4).

Repetisi yang berfungsi untuk menggambarkan penderitaan Mira tidak hanya ditemui dalam satu paragraf, tetapi juga antar paragraf seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Mulutnya ternganga ketika mendengar suara itu dan batu-batu kecil, pasir, debu, tanah merah yang berisi tahi dan telur cacing pun, langsung masuk ke dalamnya: hup... hup... hup!

Di manakah aku? –ia mendesis lagi, tetapi suaranya hilang, karena mulutnya tersumbat, dipenuhi batu-batu kecil, pasir, debu, tanah merah yang berisi tahi dan telur cacing itu ... (Pranoto, 2004: 5).

Repetisi juga berfungsi untuk menyampaikan suara hati Mira, yang berupa ketakutan dan kepasrahan. Dua kali ia menyebut *Gusti* pada kutipan pertama di bawah ini dan dua kali juga menyebut *simbok* pada kutipan kedua. Perulangan kata *Afrika* pada kutipan kedua menunjukkan keterkejutan sekaligus kekegetannya. Sedangkan perulangan kata *ampun* pada kutipan ketiga menunjukkan rasa takut yang mendalam yang dialami oleh Mira.

Suara-suara itu membuat tubuhnya gemetar. Gusti, beri aku waktu untuk memperbaiki diri. Gusti, beri aku waktu untuk menebus dosa-dosaku –ia mendesis lagi dengan lidah kaku membeku (Pranoto, 2004: 6).

“Afrika? Afrika? Bumi Afrika? Jadi, aku masih berada di Afrika. Oh... ohhh... Simbok... Bapak... Siiimmboookkk... tolong bawa aku pulang ke Mijil. Tolong! Tolong! Bawa saya pulang ke Mijil ...,” jiwa Mira langsung meronta-ronta, begitu mendengar kata: Afrika! (Pranoto, 2004: 9).

“Ampun! Ampun, Tuan Mulder! Ampun...!” Mira meratap-ratap, sambil menciumi kaki Dicky (Pranoto, 2004: 163).

Repetisi juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ketidaksetujuan sekaligus pemberontakan yang dilakukan oleh Mira karena kekerasan dan ketertindasan yang dialaminya. Hal itu terlihat pada dua kutipan di bawah ini yang menggunakan perulangan kata *tidak*.

“Tidak! Tidak! Tidak! Tidaaaakkk...! Jangan kau bunuh aku!” tiba-tiba Mira meraung-raung, tetapi suaranya hanya tercekat di tenggorokannya (Pranoto, 2004: 16).

“Tidak! Tidak! Tidak! Aku tidak mau dikubur hidup-hidup untuk yang kedua kalinya. Tidak! Tidak! Aku tidak mau dibunuh untuk yang kedua kalinya! Tidak! Tidak! Tidaaaakkk...!” Mira menjerit dalam hati, dengan posisi duduk sambil mendekap dahan kamboja. Saat menjerit ia merasakan, yang nyeri bukan saja perasaannya, tetap juga raganya –khususnya di perutnya bagian bawah, yang tak lain adalah alat reproduksinya luar dalam: rahim dan vaginanya. Nyerrriiii... sekali. Dan, darah itu pun mengalir semakin deras. Darah segar. Merah. Merah sekali. Mengerikan (Pranoto, 2004: 181).

Dalam hubungan penggambaran bentuk kekerasan terhadap perempuan, repetisi juga dijumpai pada kata-kata Mulder. Perulangan kata *haid* pada kutipan di bawah juga berfungsi untuk menunjukkan penderitaan Mira yang dicaci Mulder dengan kata-kata kasar.

“Haid! Haid! Haid! You bohong. You sok suci. Heh!” Dicky menendang perut Mira, hingga perempuan itu jatuh terpelanting dari tempat tidur kayu yang sempit itu (Pranoto, 2004: 162).

Perulangan kata *haid* itu juga di satu sisi dapat dirasa sebagai suatu ejekan. Ejekan tersebut terkait dengan kodrat yang hanya dimiliki oleh kaum perempuan, yang dalam novel ini diwakili oleh tokoh Mira.

2. Gaya Bahasa Sarkasme

Kata-kata kasar tidak hanya tampak pada perulangan-perulangan atau repetisi seperti dibahas di atas. Dalam novel ini juga ditemukan gaya bahasa sarkasme yang berupa penggunaan kata-kata kasar. Kata-kata kasar tersebut dapat memperjelas bentuk kekerasan yang dialami Mira.

Mira menggeleng perlahan-lahan dan Dicky menempelengnya sambil berteriak, “Stupid! Tolol! Goblok! Bodoh! Dunggu! Perempuan kampung!” (Pranoto, 2004: 163).

Kata-kata kasar di atas dapat digolongkan juga dalam gaya bahasa paralelisme. *Stupid, tolol, goblok, bodoh, dungu, perempuan kampung*, mempunyai kesejajaran arti. Kata-kata tersebut tentu saja membuat Mira menderita secara batin. Kata-kata kasar yang merepresentasikan kekerasan psikis terhadap Mira dijumpai juga pada kata-kata Ian Camarro yang tidak setuju jika Mira tinggal di rumahnya. Ian menyebut Mira seorang perempuan gila dan menganggapnya penyebab dari kekacauan yang menimpa keluarganya, termasuk kematian papanya.

3. Gaya Bahasa Aposiopesis

Untuk menggambarkan kekerasan yang dialami Mira, digunakan juga gaya bahasa aposiopesis yang berupa titik-titik pada kalimat yang belum selesai. Gaya bahasa tersebut berfungsi untuk menyatakan emosi yang kuat sehingga terjadi pemutusan di tengah-tengah kalimat, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Tubuh Mira gemetar ketika mendengar kata ‘menghalalkan segala cara’. Ya, ya... karena Mulder, yang membawa Mira ke Afrika juga demikian: menghalalkan segala cara yaitu ... (Pranoto, 2004: 16).

“Mulder bilang, punya rumah dan apartemen di Durban dan di Jo-Burg. Rumah dan apartemen itu untuk saya, sebagai hadiah perkawinan dan peresmian saya sebagai istri Mulder, menjadi Nyonya Mira Mulder Klaas. Kenyataannya...? (Pranoto, 2004: 42).

Penderitaan yang dialami oleh Mira karena perlakuan kasar Mulder membuat emosinya tidak stabil. Hal itu menyebabkan kalimat-kalimat yang dicapkannya menjadi terputus dan tidak lengka.

4. Gaya Bahasa Personifikasi

Naning Pranoto juga menghidupkan benda-benda mati khususnya matahari untuk menggambarkan penderitaan yang dialami Mira. Gaya bahasa personifikasi dijumpai pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Matahari bundar mulai menyapa alam sekitarnya. Setelah itu, ia pun menyapa sosok perempuan yang terlentang di atas balai-balai dan gubug beratap rumbia itu (Pranoto, 2004: 9).

Matahari Bundar melihat dengan jelas, bahwa perempuan yang mengaku bernama Sumira itu berwajah pusat pasi, dipenuhi luka berdarah mengering dan bibirnya pecah-pecah –warnanya lebam. Ia tahu persis, seharusnya bibir itu berwarna sesegar kelopak mawar merah yang mekar di musim semi (Pranoto, 2004: 11).

Matahari kuning itu berdialog dengan Mira.

“Kau tak mampu lagi bergelut –untuk melawan penderitaanmu, Nak?” tanya Matahari kuning Mira.

Mira mengangguk (Pranoto, 2004: 239).

Pada kutipan di atas, matahari digambarkan seolah-olah hidup, bisa melihat, dan berbicara. Dari sudut pandang matahari tersebut, tergambar bahwa Mira baru saja mengalami kekerasan secara fisik dan hampir tidak dapat bertahan. Kekerasan yang dialami Mira itu diceritakan oleh si Matahari yang dibuat seolah-olah hidup oleh si pengarang.

5. Gaya Bahasa Satire

Selain didominasi oleh gaya bahasa repetisi, sarkasme, aposiopesis, dan personifikasi, dalam novel ini banyak juga dijumpai gaya bahasa satire. Gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai kritik terhadap ketertindasan dan kekerasan yang dialami perempuan akibat dominasi kaum laki-laki.

“Di negeriku, hampir semua pejabat kaya-raya. Dari pejabat tertinggi sampai yang rendah – seperti lurah, begitu. Nah, lurah di desa kami, Pak Prakoso namanya, juga kaya-raya. Kekayaannya untuk foya-foya, royal, main perempuan. Setiap perempuan yang cantik di matanya, pasti jadi korban nafsu syahwatnya. Kalau gadis yang diincar tidak mau, keluarganya diteror. Akibatnya, banyak gadis yang jadi korbannya, Termasuk, saya ...! (Pranoto, 2004: 46)”.

Kemudian ia menghampiri Julia sambil berbisik lembut, nadanya amat bijaksana, “Nyonya, turuti saja kemauan suami Nyonya. Dalam hidup ini, kita memang tidak bisa memperoleh segala yang kita inginkan. Lagi pula ada satu hal yang perlu kita ingat, lelaki masih tetap mendominasi dunia ini. Karena, begitu

banyak hal-hal yang menguatkan status mereka sebagai pelaku utama, hem misalnya... hukum adat, hukum agama, etika, undang-undang perkawinan dan dikokohkan lagi dengan mitos-mitos mengenai keperkasaan kaum lelaki. Bahkan, bentuk kelaminnya yang tegak seperti tombak pada saat ereksi. Sedangkan kelamin kita? Hanya beruba lobang, lobang yang pasif... untuk menerima apa yang masuk ke dalamnya (Pranoto, 2004: 218-219)".

Bu Sepuh mengusap-usap bahu Julia sambil berbisik, "Itu saya rasakan. Apalagi saya lahir, tumbuh dan besar dari suku Zulu. Nyonya tahu, perempuan Zulu pada masa kecil saya, peranannya sama dengan ternak. Hanya punya hak dibuntingi dan melahirkan anak. Untuk berjalan berdampingan dengan suaminya pun dilarang. Para perempuan harus berjalan di belakang suaminya, makanan yang dimakan juga sisa makanan suaminya (Pranoto, 2004: 219).

Kutipan di atas, khususnya kutipan pertama merupakan ungkapan yang bernada satire. Dalam kutipan tersebut terrepresentasi penderitaan perempuan, yang juga pernah dialami oleh tokoh Mira akibat kesewang-wenangan penguasa. Hal itu sekaligus juga kritik terhadap ke-*absolut*-an pemerintah yang sewenang-wenang dan seringkali menjadikan perempuan sebagai korban. Dua kutipan di bawahnya merupakan kritik terhadap dominasi kaum laki-laki. Dalam segala bidang, seringkali perempuan tidak dipandang dan dinomorduakan. Hal itu mengakibatkan perempuan semakin menderita baik secara fisik maupun psikis.

Kekerasan fisik yang paling parah yang dialami oleh perempuan terkait dengan eksploitasi terhadap alat kelamin yang dimilikinya, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

"Benar, Kak. Granny juga bilang begitu. Vagina itu benda yang suci dan merupakan kehormatan perempuan. Tapi, saya pernah dengar ada laki-laki bicara, vagina itu merupakan sumber kenikmatan hidup yang tiada tandingan. Maka, vagina banyak diburu laki-laki. Bukankah banyak laki-laki yang suka membeli vagina untuk dinikmati? (Pranoto, 2004: 48)".

Anu, saya juga pernah dapat laki-laki edan, waktu hubungan intim memukuli saya dan vagina saya disulut rokok segala... (Pranoto, 2004: 55)".

Dua kutipan di atas sekaligus juga merupakan kritik terhadap kaum laki-laki kaitannya dengan masalah seksualitas. Seringkali kaum perempuan dirugikan karena sikap laki-laki yang mengeksploitasi alat kelamin perempuan. Alat kelamin perempuan yang dianggap sebagai lambang kehormatan dijadikan barang untuk memenuhi kebutuhan kaum laki-laki akan kenikmatan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagaian pembahasan di depan dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* digambarkan melalui permainan bahasa yang unik dan menarik. Permainan bahasa tersebut mendukung ide kekerasan yang disampaikan sekaligus juga sebagai kritik terhadap kaum laki-laki atas kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan. Secara lebih rinci, permainan bahasa tersebut meliputi penggunaan tanda baca dan penggunaan gaya bahasa. Melalui permainan bahasa tersebut, novel ini lebih menimbulkan kedalaman makna bagi tiap pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. "Peran Kajian Stilistika Dalam Pemaknaan Karya Sastra: Perspektif *Ronggeng Dukuh Paruk*". Dalam *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Solo: Penerbit Program S3 dan S2 Pascasarjana dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In the Shadow of Change, Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Depok: Desantara.
- Holman, Hugh. 1981. *A Handbook to Literature*. Indiana: Bobs-Merill Educational Publishing.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pranoto, Naning. 2004. *Wajah Sebuah Vagina*. Yogyakarta: Galang Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Republik Indonesia. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.